



PENDAMPINGAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF BERORIENTASI KETERAMPILAN ABAD 21 BAGI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI MI AL AMIN SIDOARJO

A MENTORSHIP PROGRAM ON THE APPLICATION OF INNOVATIVE, 21ST- CENTURY SKILLS-DRIVEN LEARNING STRATEGIES FOR MADRASAH IBTIDAIYAH TEACHERS AT MI AL AMIN SIDOARJO.

Ficky Dewi Ixfina

Institut Al Fithrah, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Surabaya, Indonesia

vixfina@gmail.com ✉

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada literasi baru. Namun, sebagian guru Madrasah Ibtidaiyah masih menerapkan pola pembelajaran konvensional sehingga diperlukan pendampingan yang sistematis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru MI Al Amin Sidoarjo dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif berorientasi keterampilan abad 21. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny. Setiap tahapan diimplementasikan melalui pelatihan, lokakarya, micro teaching, observasi, dan refleksi kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran abad 21, kemampuan merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis 4C, serta bertambahnya kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam inovasi pembelajaran. Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif menumbuhkan perubahan dari dalam komunitas guru dan mendorong terbentuknya komunitas belajar berkelanjutan. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan budaya inovatif di madrasah dan dapat menjadi model pengembangan profesional guru berbasis aset sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran inovatif, Guru, Pendidikan abad 21.

ABSTRACT

Twenty-first century education requires teachers to develop learning processes that are active, collaborative, and oriented toward new literacies. However, many Madrasah Ibtidaiyah teachers still employ conventional teaching approaches, indicating the need for systematic assistance. This community service program aims to enhance the capacity of teachers at MI Al Amin Sidoarjo in implementing innovative learning strategies oriented toward 21st-century skills. The program was carried out using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. Each stage was implemented through training, workshops, micro-teaching sessions, observations, and collaborative reflection. The results indicate an improvement in teachers' understanding of 21st-century learning concepts, their ability to design and apply 4C-based instructional practices, and their increased confidence in integrating Islamic values into learning innovations. The discussion demonstrates that the ABCD approach effectively fosters internal transformation within the teacher community and encourages the formation of a sustainable learning community. This program contributes to strengthening an innovative culture within the madrasah and serves as a potential model for asset-based teacher professional development.

Keywords: Innovative learning, Teachers, 2st-century education.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menghadirkan tantangan baru yang menuntut perubahan mendasar dalam paradigma pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pusat pengetahuan semata, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang komprehensif. (Nurohmah, Kartini, & Rustini, 2023) Dalam kerangka *pelangi pembelajaran abad 21*, keterampilan yang perlu dikuasai tidak hanya terbatas pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), tetapi juga mencakup literasi digital, literasi budaya, kemampuan adaptasi, serta penguatan karakter spiritual dan moral. Paradigma ini menuntut guru untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. (Maraqonitilah & Ixfina, 2024)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan berkarakter mulia. MI tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana penanaman nilai-nilai keislaman, nasionalisme, dan kemanusiaan. MI Al Amin Sidoarjo merupakan salah satu madrasah yang berada di kawasan urban dengan dinamika sosial yang tinggi. Kondisi masyarakat yang heterogen dan perkembangan teknologi yang pesat menuntut guru-guru di MI Al Amin untuk terus berinovasi agar proses pembelajaran tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak madrasah, sebagian guru di MI Al Amin Sidoarjo masih menerapkan pola pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan. Pendekatan semacam ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berkarya. Padahal, dalam paradigma pembelajaran abad 21, siswa dituntut menjadi pembelajar aktif yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan

konteks kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pendampingan agar guru dapat mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya transformasi pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. (Azizah, Sukrina, Efendi, & Islam, 2024) Kurikulum ini menuntut guru untuk berperan sebagai perancang pembelajaran yang berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, mandiri, dan berakhlak mulia. Tantangan yang dihadapi guru madrasah adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan belajar yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna tanpa mengabaikan aspek spiritual dan moralitas Islam. (Ixfina, Fitriani, & Rohma, 2024)

Banyak guru MI memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam hal inovasi pedagogis. Sebagian guru belum familiar dengan konsep pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi digital, serta strategi diferensiasi yang disesuaikan dengan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan intensif dan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga praktik langsung dan refleksi mendalam terhadap proses belajar mengajar. (Rahman, 2021)

Pendampingan guru merupakan salah satu bentuk pengembangan profesional yang efektif untuk membangun kapasitas dan kepercayaan diri guru dalam berinovasi. Melalui pendampingan, guru memperoleh ruang belajar kolaboratif, berbagi pengalaman, dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari fasilitator maupun rekan sejawat. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan terjadinya transformasi pembelajaran yang berkelanjutan karena guru dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Dalam konteks global, pembelajaran abad 21 digambarkan sebagai *learning rainbow* atau “pelangi pembelajaran” yang

memadukan tiga dimensi utama: *learning skills* (keterampilan berpikir dan berkolaborasi), *literacy skills* (literasi digital, informasi, dan budaya), serta *life skills* (karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial). Ketiga dimensi ini harus berjalan seimbang agar peserta didik mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Guru MI perlu memahami dan menerapkan konsep pelangi pembelajaran ini dalam kegiatan belajar agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. (Sulistyo, Liskinasih, & Purnawati, 2022)

Kegiatan pendampingan di MI Al Amin Sidoarjo dirancang untuk memperkuat pemahaman guru terhadap ketiga dimensi pelangi pembelajaran tersebut. Melalui serangkaian pelatihan, praktik mengajar, dan refleksi bersama, guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar, berpikir kritis, serta penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pendampingan ini menjadi wahana bagi guru untuk mempraktikkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang relevan dengan konteks madrasah.

Di era digital, inovasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi informasi. Guru MI Al Amin perlu dibimbing dalam menggunakan teknologi secara bijak untuk mendukung proses belajar, bukan sekadar sebagai alat presentasi. Literasi digital menjadi bagian penting dalam pelangi pembelajaran abad 21 yang membantu siswa mengenal, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi secara kritis serta etis. Dengan demikian, kegiatan pendampingan juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang media dan sumber belajar berbasis teknologi.

Penguatan kapasitas guru melalui pendampingan juga berdampak pada peningkatan budaya belajar di lingkungan madrasah. Guru yang berinovasi akan menginspirasi rekan sejawat dan menciptakan iklim kolaboratif yang positif. Madrasah yang menerapkan pembelajaran abad 21 akan memiliki ekosistem belajar

yang dinamis, di mana siswa dan guru sama-sama menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.

Dari perspektif pendidikan Islam, penerapan strategi pembelajaran inovatif juga perlu dilandasi nilai-nilai tasawuf pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dalam setiap proses belajar. Guru bukan hanya fasilitator intelektual, tetapi juga pembimbing ruhani yang menanamkan nilai keikhlasan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Pendampingan yang memadukan inovasi pedagogis dengan nilai-nilai spiritual ini menciptakan karakter guru yang utuh cerdas secara profesional dan luhur secara etika. (Mursalin, 2022)

Pada penelitian menunjukkan bahwa guru MI masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis abad 21. Studi (Ficky Dewi Ixfina, 2025) menemukan bahwa sebagian besar guru MI belum terbiasa dengan pendekatan *student-centered* dan masih dominan menggunakan ceramah dalam aktivitas belajar. Hal serupa dikemukakan (Wahyuni & Riyanto, 2022) bahwa guru masih kurang memahami model pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, serta cara mengintegrasikan 4C secara operasional ke dalam RPP dan kegiatan kelas. Penelitian (Ixfina, Fitriani, & Nurohma, 2023) juga mencatat rendahnya pemanfaatan media digital dan teknologi sederhana di madrasah, sehingga variasi pembelajaran kurang berkembang dan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru MI Al Amin Sidoarjo dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif berbasis pelangi pembelajaran abad 21. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berkarakter. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan menjadi model

praktik baik bagi pengembangan kapasitas guru madrasah lainnya dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MI Al Amin Sidoarjo, sebuah madrasah ibtidaiyah yang berada di lingkungan urban dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Program pendampingan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 dengan melibatkan sebanyak 20 guru MI sebagai peserta utama. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran abad 21.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh komunitas sasaran (Ixfina & Kusuma, 2022). Pendekatan ini memandang komunitas bukan sebagai pihak yang kekurangan dan perlu dibantu, melainkan sebagai kelompok yang telah memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mencapai perubahan positif. (Rinawati, Arifah, & H, 2018) Dalam konteks kegiatan ini, para guru di MI Al-Amin Sidoarjo diposisikan sebagai aset utama madrasah yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan potensi untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran abad 21.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru sebagai subjek aktif sejak tahap awal hingga tahap tindak lanjut. Tahapan pelaksanaan terdiri dari lima langkah utama yang saling berkelanjutan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Setiap tahap dirancang untuk membangun kesadaran, keterlibatan, dan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah dan tuntutan abad 21.

Tahap pertama adalah *Discovery*, yakni proses menemukan dan mengidentifikasi aset serta potensi yang dimiliki oleh guru MI Al-Amin. Tim pengabdian melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan kepala madrasah, serta diskusi kelompok untuk menggali praktik-praktik baik yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Pada tahap ini ditemukan beragam kekuatan, seperti kemampuan guru dalam membangun kedekatan dengan siswa, kreativitas dalam menggunakan media sederhana, serta komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan berikutnya.

Tahap kedua adalah *Dream*, yaitu proses membangun cita-cita bersama tentang pembelajaran ideal yang ingin diwujudkan di madrasah. Pada tahap ini, guru diajak untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya dan membayangkan suasana pembelajaran abad 21 yang diharapkan, yakni pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berkarakter, dan berbasis teknologi. Melalui kegiatan lokakarya reflektif, guru menyusun visi bersama tentang model pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen “pelangi pembelajaran abad 21”, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, karakter, dan literasi digital. Tahap ini juga bertujuan menumbuhkan motivasi dan kesadaran kolektif bahwa perubahan pembelajaran harus dimulai dari guru itu sendiri.

Tahap ketiga adalah *Design*, yaitu tahap perancangan strategi pembelajaran inovatif berdasarkan hasil refleksi dan cita-cita bersama yang telah disusun sebelumnya. Guru difasilitasi untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pada tahap ini, guru berlatih menyusun perangkat ajar seperti modul atau RPP yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21. Tim pengabdian juga memperkenalkan berbagai model pembelajaran aktif, seperti *Project-Based*

Learning dan *Problem-Based Learning*, serta strategi integratif yang memanfaatkan teknologi digital sederhana untuk mendukung proses belajar siswa. Tahap ini menekankan bahwa inovasi tidak harus mahal, tetapi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya dan ide-ide kreatif yang telah dimiliki guru.

Tahap keempat adalah *Define*, yaitu proses menetapkan prioritas tindakan dan langkah konkret yang akan dilakukan oleh guru dalam penerapan hasil pelatihan. Pada tahap ini, guru dan tim pengabdian bersama-sama menyusun rencana aksi (*action plan*) yang realistis dan sesuai dengan konteks madrasah. Guru kemudian mempraktikkan rancangan pembelajaran inovatif yang telah disusun melalui kegiatan *micro teaching* yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Kegiatan ini menjadi ruang untuk mendapatkan umpan balik, memperbaiki strategi, dan memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif di kelas yang sesungguhnya.

Tahap kelima adalah *Destiny*, yaitu tahap pendampingan dan keberlanjutan program. Pada tahap ini, guru mendapatkan bimbingan dan *coaching* selama penerapan pembelajaran inovatif di kelas. Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, serta mengadakan sesi refleksi bersama guru. Melalui refleksi ini, guru berbagi pengalaman dan hasil penerapan strategi pembelajaran yang telah dijalankan, termasuk tantangan dan keberhasilan yang mereka temui. Sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas belajar guru (*learning community*) di MI Al-Amin Sidoarjo sebagai wadah bagi guru untuk terus berbagi praktik baik, mendiskusikan inovasi baru, dan memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, metode ABCD yang diterapkan dalam pengabdian ini menghasilkan proses pemberdayaan yang berorientasi pada kekuatan dan potensi internal guru. Setiap tahap dilaksanakan secara kolaboratif dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, sehingga kegiatan

ini tidak berhenti pada pelatihan teknis semata, melainkan mendorong transformasi budaya pembelajaran di madrasah. Melalui metode ini, guru diharapkan tidak hanya mampu memahami konsep pembelajaran abad 21, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk mengimplementasikannya secara kreatif dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa dan visi madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MI Al-Amin Sidoarjo pada bulan Agustus ini berfokus pada pendampingan strategi pembelajaran inovatif bagi pendidik abad ke-21. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dengan melibatkan 20 guru sebagai peserta utama. Seluruh rangkaian kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pengembangan potensi dan kekuatan komunitas pendidikan, bukan pada kekurangannya. Melalui pendekatan ini, pengabdian berupaya menumbuhkan kesadaran, kemampuan, dan komitmen guru untuk berinovasi dalam pembelajaran sesuai tuntutan abad 21. Hasil kegiatan ini dipaparkan dalam tiga pembahasan utama: (1) penguatan kapasitas guru dalam memahami paradigma pembelajaran abad ke-21; (2) implementasi strategi pembelajaran inovatif berbasis aset sekolah; dan (3) dampak pasca pelatihan

Pendampingan Guru dalam Memahami Paradigma Pembelajaran Abad 21

Tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan berfokus pada pemetaan aset (*discovery*), yakni proses pencarian data untuk memahami potensi dan kekuatan yang dimiliki MI Al-Amin Sidoarjo. Pengabdian melakukan wawancara informal dengan kepala madrasah dan beberapa guru senior untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang berjalan. Hasilnya menunjukkan bahwa MI Al-Amin memiliki sejumlah aset penting, seperti semangat kolaboratif di antara guru, dukungan kepala madrasah yang terbuka terhadap inovasi, dan semangat guru muda dalam mengeksplorasi teknologi pendidikan. Meskipun demikian, ditemukan pula kendala

berupa keterbatasan dalam pemahaman tentang paradigma pembelajaran abad 21 serta rendahnya keberanian guru dalam memanfaatkan media digital.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Pada tahap ini, pengabdi mengadakan sesi pengenalan konsep pembelajaran abad 21 melalui kegiatan pelatihan dan diskusi. Guru diperkenalkan pada konsep “Pelangi Pembelajaran Abad 21”, yang meliputi *learning and innovation skills (4C)*, *information, media, and technology skills*, *life and career skills*, serta *character and civic literacy*. Setiap komponen dijelaskan dalam konteks pembelajaran madrasah, sehingga guru dapat memahami relevansinya dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Misalnya, kemampuan berpikir kritis dikaitkan dengan nilai *tadabbur* dalam Islam, sementara kolaborasi dikaitkan dengan nilai *ukhuwah*.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi lokakarya interaktif, di mana para guru diajak untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengajar, kemudian mengaitkannya dengan keterampilan abad 21. Diskusi ini menghasilkan kesadaran kolektif bahwa banyak praktik pembelajaran konvensional perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pengabdi kemudian memperkenalkan berbagai model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning (PjBL)*, *problem-based learning (PBL)*, dan *blended learning*, yang bisa diterapkan secara sederhana tanpa membutuhkan infrastruktur teknologi yang

kompleks.

Salah satu momen penting dalam tahap ini adalah ketika guru mulai merefleksikan praktik mengajar sendiri. Melalui bimbingan pengabdi, para guru diminta menuliskan pengalaman selama mengajar dan mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat dikembangkan menjadi lebih inovatif. Kegiatan reflektif ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa inovasi tidak harus selalu berarti penggunaan teknologi canggih, tetapi dapat dimulai dari perubahan pendekatan, interaksi, dan strategi yang menumbuhkan kreativitas siswa.

Selain peningkatan pemahaman, tahap ini juga menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk berinovasi. Para mulai melihat bahwa kompetensi abad 21 bukanlah hal yang jauh dari praktik madrasah, melainkan bagian dari proses pendidikan yang menekankan *kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual*. Dalam konteks ini, pengabdi memfasilitasi dialog terbuka untuk menggali pemikiran guru mengenai bagaimana pembelajaran abad 21 dapat berakar pada nilai-nilai keislaman yang diajarkan di madrasah.

Proses ini sejalan dengan prinsip pertama pendekatan ABCD, yaitu menemukan kekuatan (*discover the positive core*). Guru menjadi lebih sadar akan potensi dirinya dan lembaganya sebagai agen perubahan. Hasilnya, tahap ini menghasilkan pergeseran pola pikir dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi inovator pembelajaran yang reflektif dan berdaya. Kesadaran tersebut menjadi fondasi kuat bagi tahapan berikutnya (Hasanah & Sembiring, 2022)

Implementasi Strategi Pembelajaran Inovatif Abad 21

Tahap kedua berfokus pada proses *dream* dan *design*, yaitu membayangkan dan merancang strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks MI Al-Amin. Dalam sesi *dream*, para guru diajak menggambarkan visi ideal tentang pembelajaran abad 21 yang diinginkan. Melalui diskusi kelompok, guru mengungkapkan harapan agar pembelajaran di madrasah menjadi lebih aktif, kreatif, dan

menyenangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Guru berharap kelas yang dinamis di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar.

Setelah visi dirumuskan, pengabdian memfasilitasi tahap *design* dengan membantu guru menyusun rencana pembelajaran inovatif yang realistis. Para guru mengembangkan rancangan sederhana berbasis proyek seperti “Eksplorasi Sosial di Lingkungan Sekolah” Dalam rancangan ini, setiap guru diarahkan untuk mengintegrasikan unsur *4C critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* ke dalam kegiatan belajar. Pengabdian memberikan umpan balik terhadap rancangan tersebut agar tetap kontekstual dan sesuai dengan kemampuan siswa madrasah ibtidaiyah.

Implementasi rancangan dilakukan secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas. Pengabdian melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan strategi yang telah disusun. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Guru juga menunjukkan peningkatan kreativitas dalam menggunakan media visual sederhana dan alat peraga hasil buatan sendiri.

Dalam proses pendampingan, pengabdian menekankan pentingnya refleksi berkelanjutan. Setiap selesai sesi pembelajaran, guru diminta melakukan catatan reflektif tentang apa yang berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki. Melalui pendekatan ini, guru belajar untuk menganalisis praktiknya sendiri secara kritis, bukan hanya meniru strategi yang diberikan. Hasilnya, guru menjadi lebih adaptif dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan belajar siswa.

Menariknya, meskipun hasil nyata berupa produk pembelajaran belum banyak dihasilkan, guru melaporkan bahwa mereka “lebih tahu” dan “lebih percaya diri” dalam mengembangkan inovasi pembelajaran setelah pendampingan ini. Umpan balik

tersebut disampaikan pada sesi refleksi akhir dan menjadi indikator keberhasilan peningkatan kapasitas profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma merupakan hasil paling bermakna dari kegiatan berbasis aset.

Secara konseptual, tahapan ini menggambarkan bagaimana pendekatan ABCD dapat menumbuhkan inovasi dari dalam komunitas, bukan melalui intervensi eksternal yang bersifat instruktif. Sejalan dengan temuan Rahmawati (2023), inovasi yang tumbuh dari aset internal memiliki daya tahan lebih kuat karena dilandasi rasa memiliki (*sense of belonging*). MI Al-Amin berhasil menunjukkan bahwa perubahan signifikan dapat dimulai dari kesadaran kolektif, bukan dari sarana yang mewah. (Fajar, 2024)

Dampak Pasca Pendampingan

Tahap ketiga merupakan fase *define* dan *destiny*, yang berfokus pada keberlanjutan program. Setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai, pengabdian mengadakan sesi refleksi bersama dengan seluruh peserta. Dalam kegiatan ini, guru diminta berbagi pengalaman dan pelajaran yang telah diperoleh selama proses pendampingan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa lebih paham tentang pembelajaran abad 21 dan lebih mampu menyesuaikan strategi mengajarnya dengan kebutuhan siswa masa kini.

Salah satu capaian penting dari tahap ini adalah munculnya inisiatif guru untuk membentuk komunitas belajar internal di lingkungan MI Al-Amin. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah berbagi praktik baik dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi di kelas. Meskipun masih dalam tahap awal, keberadaan komunitas ini menunjukkan adanya *continuity of learning* keberlanjutan proses belajar guru setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Pengabdian juga membantu menyusun panduan sederhana untuk komunitas tersebut, mencakup agenda pertemuan bulanan, sistem dokumentasi praktik baik, dan mekanisme

refleksi berkala. Panduan ini dirancang agar mudah diterapkan tanpa menambah beban administratif guru. Dalam praktiknya, komunitas ini menjadi sarana penting untuk menjaga semangat inovasi dan memperkuat kolaborasi antarguru.

Secara kualitatif, keberhasilan tahap ini ditandai dengan perubahan sikap guru terhadap pembelajaran. Mereka tidak lagi melihat pembelajaran inovatif sebagai tuntutan dari luar, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Kegiatan refleksi juga memperkuat kesadaran bahwa setiap guru memiliki potensi menjadi sumber inspirasi bagi rekan sejawatnya.

Dari perspektif pendekatan ABCD, terbentuknya komunitas belajar guru menunjukkan bahwa proses *destiny* telah tercapai — yakni lahirnya inisiatif keberlanjutan yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Pengabdian tidak lagi berperan sebagai fasilitator utama, tetapi sebagai mitra pendukung. Model ini menunjukkan keberhasilan pengabdian dalam membangun kemandirian dan budaya inovatif yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Hasil ini juga memperkuat temuan teori *teacher learning community* yang menekankan pentingnya refleksi kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seperti yang disamopikan. (Mursalin, 2022) Dalam konteks MI Al-Amin, refleksi menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran abad 21 sekaligus memperkuat identitas keislaman madrasah sebagai lembaga yang adaptif terhadap perubahan zaman.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pendampingan strategi pembelajaran inovatif bagi pendidik abad 21 di MI Al Amin Sidoarjo menunjukkan bahwa perubahan paradigma guru dapat dimulai dari proses sederhana yang berpusat pada pengenalan potensi dan aset yang telah dimiliki. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), guru didorong untuk mengenali kekuatan internal, saling berbagi pengalaman, dan membangun

kesadaran reflektif terhadap pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Walaupun belum menghasilkan produk pembelajaran konkret, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pembelajaran abad 21 tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif yang berakar dari kekuatan komunitas guru itu sendiri.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya keberlanjutan pendampingan secara periodik agar semangat inovasi guru tidak berhenti pada tahap kesadaran, tetapi berkembang menjadi tindakan nyata di kelas. Lembaga pendidikan dan pihak madrasah diharapkan memberikan ruang kolaborasi berkelanjutan, seperti forum komunitas belajar guru atau *lesson study* berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, penelitian dan pengabdian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis aset sekolah, sehingga praktik pembelajaran inovatif tidak hanya menjadi slogan, melainkan menjadi budaya yang hidup dalam keseharian proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Sukrina, A., Efendi, M. R., & Islam, P. A. (2024). Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Anthor (Education and Learning Jurnal)*, 3(3), 1–9.
- Fajar, H. Al. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1 : TANPA KEMISKINAN. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Ficky Dewi Ixfina, siti nurohma. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar.

- Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Hasanah, N., & Sembiring, M. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *Ruang Cendekia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235 – 238.
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Nurohma, S. (2023). SING THE CANVA APPLICATION AS AN EFFORT TO ENHANCE TEACHERS TECHNOLOGY KNOWLEDGE IN THE DIGITAL ERA AT YP NASIONAL ELEMENTARY SCHOOL, SURABAYA. *Khidmatuna*, 02(2), 13–20. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v2i2.482>
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP GENERASI MILENIAL. *ELSE (Elementary School Education)*, 8(1), 19–31.
- Ixfina, F. D., & Kusuma, P. S. B. (2022). TEACHER PROFESSIONALITY IMPROVEMENT THROUGH TRAINING IN THE USE OF APE MEDIA (EDUCATIONAL GAME TOOLS) AT MI YATABU SURABAYA. *KHIDMATUNA*, 02, 14–20. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v2i1.398>
- Maraqonitatilah, & Ixfina, F. D. (2024). *Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya*. 1(2), 49–60. Retrieved from <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/41/>
- Mursalin, H. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 216–228. Retrieved from <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/issue/view/112>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(3), 25.
- Rahman, K. (2021). Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0. *Inovasi Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2018). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaknaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sulistyo, T., Liskinasih, A., & Purnawati, M. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan Atau Hambatan Ditinjau Dari Tuntutan Pembelajaran Abad 21? *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2584–2590. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.2841>
- Wahyuni, L., & Riyanto, S. (2022). Model Sekolah Adiwiyata Melalui Program Asistensi Mengajar Berbasis Pembelajaran Experiential. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 616. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5673>